BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 disebutkan tujuan Pendidikan Nasional berbunyi:

> Pendidikaan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, atau sekolah yang bersangkutan dimana anak didik belajar. Proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan wahana proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan wahana bagi kegiatan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi edukatif antara guru dan murid.

Interaksi edukatif antara guru dan murid berwujud proses pembelajaran (belajar mengajar) semua disiplin ilmu yang diajarkan, tidak terkecuali pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dalam interaksi edukatif mata pelajaran pendidikan agama islam terkait berbagai komponen dintaranya, tujuan intruksional, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2003, h. 7

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi dan komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus terciptanya tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara ini sebagiannya tergantung kepada orang yang menyampaikan cara itu, yaitu guru. Disisi lain anak didik sebagai orang menerima pelajaran akan merasakan kemudahan dalam menguasai pelajaran. Tentunya ini tergantung ketepatan guru dalam menggunakan metode apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan intruksional yang telah digariskan. Karena itu, guru mempunyai kewajiban dan menetapkan metode apa yang relevan, demikia pula media pembelajaran yang digunakan, sehingga memenuhi harapan sesuai dengan yang ditetapkan dalam tujuan intruksional.

Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, kendala utama dalam menentukan penggunaan metode, sering kali kurang pas dengan yang ada pada tujuan intruksional. Metode ceramah sering kali menjadi andalan. Padahal, metode lain masih ada yang lebih tepat sesuai dengan tujuan intruksional, salah satunya metode demonstrasi.

Khusus pemiihan metode mengajar pada mata pelajaran fikih disarankan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini agar dapat menyelaraskan terhadap materi pelajaran, sehingga dapat memungkinkan adanya modifikasi dari beberapa metode dengan menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar.

Materi pelajaran fikih mencakup berbagai disiplin keilmuan atau materi, salah satunya memuat materi wudhu. Materi wudhu sangat penting dalam upaya mendidik anak didik menjadi orang yang beriman, bertakwa dan mencintai kebersihan sesuai dengan mutiara hikmah " Kebersihan adalah sebagian dari Iman"[2].

Dalam konteks pendidikan nasional, hal serupa juga menjadi tujuan utama, terutama dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena itu materi wudhu sangat baik diberikan sejak dini kepada anak tepatnya kelas I semester I di kelas rendah.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada pelajaran fikih di kelas I MIN Pengambau Hulu, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi wudhu. Kondisi ini terlihat dari rata-rata nilai formatif yang diperoleh, yaitu 6 (enam) pada semester I tahun 2010/2011. Angka ini masih berada di bawah dibandigkan denagan angka standar ketuntasan 70 sebagimana yang ditetapkan kurikulum KTSP.

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh tersebut sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama, mengingat wudhu adalah hal yang penting dimiliki anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, selaku guru yang mengajar mata pelajaran fikih lebih khusus pada materi wudhu merasa sangat perlu untuk meningkatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Salah satu cara dengan menetapkan metode demonstrasi dalam pelajaran fikih materi wudhu. Tentu

[2] Tim Bina Karya Guru, *Bina Fiqih Kelas I*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.h.23

harapan untuk meningkatkan nilai rata-rata sesuai standar ketuntasan belajar (70) yang ditetapkan KTSP akan menjadi target dalam penggunaan metode demonstrasi. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIKIH MATERI WUDHU DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS I MIN PENGAMBAU HULU KECAMATAN HARUYAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH TAHUN PELAJARAN 2011/2012"

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktfitas guru mengunakan Metode Demonsrasi dalam pembelajaran mata pelajaran Fkih materi wudhu?
2. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan Metode Demonstrasi?
3. Apakah dengan menggunakan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestas belajar sswa pada mata pelajaran Fikih materi wudhu?

C. Rencana Pemecahan

Rendahnya kemapuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang materi wudhu mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas I MIN Pengambau Hulu diatasi dengan menggunakan metode demonstrasi.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan ditetapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I MIN Pengambau Hulu pada materi wudhu.

E. Tujuan dan Manfaat Peneitian

1. Tujuan Penelitian
    a. Mengumpulkan data tentang aktvitas guru menggunakan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih materi Wudhu.
    b. Mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalamproses pembelajaran dengan Metode Demonstrasi .
    c. Mengumpulkan data tentang prestasi belajar mata pelajaran Fikih materi Wudhu dengan menggunakan Metode Demonstrasi.
2. Manfaat Penelitian
    a. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam materi wudhu yang tergambar dari nilai rata-rata.
    b. Bagi guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya memilih strategi pembelajaran dengan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi wudhu.

BAB II

KAJIAN TEORI

Hadas kecil adalah hadas yang dapat disucikan dengan cara berwudhu atau tayamum. Seseorang dikatakan berhadas kecil apabila ia buang air seni, buang air besar, buang angin, tidur tidak dalam posisi tegak, dan menyentuh kemaluan tanpa alas. Cara menyucikan diri dari hadas kecil cukup dengan wudhu.

Wudhu adalah cara bersuci yang disyariatkan islam. Setiap orang yang hendak melaksanakan shalat apabila berhadas kecil, wajib berwudhu terlebih dahulu. Bagi seorang yang berhalangan menggunakan air (misalnya sakit atau tidak ada air) wudhu boleh diganti dengan tayamum. Sudahkah kalian melaksanakan wudhu sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw?

A. Pengertian Wudhu

Disini akan dikemukakan pendapat tentang wudhu:

1. Menurut bahasa wudhu berarti bersih dan indah, sedangkan menurut syara' artinya membasuh atau membersihkan anggota badan tertentu dengan air serta dilakukan dengan cara tertentu pula untuk menghilangkan hadas kecil.[3]
2. Berwudhu adalah salah satu cara bersuci dari hadas kecil, yakni membasuh atau mengusap anggota badan dengan air sesuai sunnah Rasulullah Saw. Anggota badan yang dimaksud adalah muka, kedua tangan, sampai kedua

[3] Imam Bashori Assayuti , *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, Surabaya: Penerbit Mitra Umat , 1998, h.14

siku-siku, sebagian kepala yang berambut, dan kedua telapak kaki sampai kedua mata kaki. Adapun air yang digunakan untuk wudhu adalah air yang suci dan menyucikan, seperti air hujan, air mata air, dan air sungai.[4]

Disyariatkan wudhu bersamaan dengan perintah shalat fardhu lima waktu sehari semalam, yakni setengah tahun sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6:



Berdasarkan ayat di atas, pengertian wudhu adalah membasuh muka dan kedua tangan sampai siku, menyapu sebagian kepala, dan membasuh kedua telapak kaki sampai mata kaki dengan air yang suci dan menyucikan serta tertib

[4] T.Ibrahim, H. Darsono, *Penerbit Fikih*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, h.6-7

dengan niat untuk menghilangkan hadas kecil atau menyengaja wudhu. Hukum wudhu adalah wajib karena merupakan syarat untuk melaksanakan shalat.

1. Syarat dan Rukun Wudhu

   Ada lima syarat wudhu, yaitu islam, mumayyiz, tidak berhadas besar, memakai air yang suci dan menyucikan, dan tidak ada yang menghalanginya sampainya air ke kulit, seperti getah dan kuteks (cat kuku).[5]

   Rukun wudhu ada enam yaitu:

   a. Niat.
   b. Membasuh muka.
   c. Membasuh kedua tangan sampai siku.
   d. Menyapu kepala.
   e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
   f. Tertib dan beraturan.[6]

2. Sunnah-sunnah Wudhu

   Agar wudhu lebih sempurna dan menambah pahala kerjakanlah sunnah wudhu. Sunnah-sunnah wudhu yaitu:

   a. Membaca basmallah
   b. Berkumur-kumur untuk menghilangkan kotoran di mulut.
   c. Mencuci kedua tangan sampai sela-sela jari.

---

[5] *Ibid*.
[6] Tim Bina Karya Guru , *Op.cit*, h.54

d. Menghirup air sampai ke hidung untuk membersihkan kotoran dan debu dalam hidung.

e. Membassuh kedua telinga.

f. Mendahulukan bagian anggota tubuh sebelah kanan, baru yang kiri.

g. Membasuh masing-masing anggota wudhu tiga kali.

h. Membaca do'a selesai berwudhu.[7]

3. Hal yang Membatalkan Wudhu

Hal yang membatalkan wudhu yaitu:

a. Buang air besar.

b. Buang air kecil.

c. Keluar angin (kentut)

d. Gila

e. Mabuk

f. Tidur.[8]

4. Niat Wudhu dan Do'a Setelah Berwudhu

Wudhu merupakan suatu pekerjaan awal yang menjadikan syarat sah untuk melaksakan shalat.

a. Niat Berwudhu

Dalam berwudhu, seorang muslim harus mengawalinya dengan niat. Dalam islam niat dalam mengerjakan sesuatu sangat penting. Benar atau tidaknya niat dapat menentukan apakah perbuatan tersebut diterima di sisi

[7] Tim Guru MI "*Mengenal Fikih*" Surabaya: PT. Putratama Bintang Timur 2004, h. 39
[8] Tim Bina Karya Guru *Op. cit*, h. 56-57

Allah (berpahala) ataukah tidak. Suatu perbuatan baik apabila dilakukan tanpa niat yang benar tidak ada artinya dalam pandangan Allah SWT.

Sebenarnya, niat cukup di dalam hati, tidak perlu diucapakan secara lisan karena Rasulullah Saw, tidak memberi contoh yang demikian. Jadi, cukuplah kiranya apabila seseorang akan wudhu membaca basmallah. Namun ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa niat perlu diucapkan secara lisan agar menambah kemantapan dalam melakukan perbuatan. Niat wudhu apabila dilafalkan sebagai berikut:

نويت الوضوءلرفع الحد ث الأصغر فرضا لله تعالى[9]

b. Do'a sesudah Wudhu

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk berdo'a setelah berwudhu. Do'a setelah wudhu adalah:

اشهد ان لااله الاالله وٴحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم اجعلني من التوا بين واجعلني من المتطهرين واجعلني من عبا دك الصالحين[10]

5. Cara Berwudhu

Seseorang yang hendak melakukan shalat, maka diwajibkan berwudhu terlebih dahulu, karena berwudhu adalah salah satu syarat sahnya shalat, dan sebelum berwudhu hendaklah membersihkan badan dari najis atau tidak berhadas besar.

[9] Darsono, *Op.cit*, h.10
[10] *Ibid*

Adapun cara mengerjakan wudhu adalah:

a. Membaca basmallah (bismillahirrahmanirrahiim) sambil mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan hingga bersih.
b. Lalu berkumur-kumur tiga kali membersihkan mulut dan gigi.
c. Kemudian membersihkan lobang hidung dengan cara menghirup air ke dalam hidung kemudian dikeluarkan kembali sebanyak tiga kali.
d. Kemudian membasuh muka tiga kali sambil membaca niat wudhu.
e. Kemudian membasuh kedua belah tangan hingga kedua siku-siku masing-masing sampai tiga kali yang dimulai dari tangan kanan lebih dahulu.
f. Kemudian mengusap sebagian rambut kepala tiga kali.
g. Kemudian mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam sebanyak tiga kali secara bersamaan.
h. Kemudian membasuh kedua belah kaki masing-masing sampai tiga kali yang dimulai dari kaki kanan lebih dahulu.[11]

B. Konsep Kurikulum

Dilihat dari eksistensinya dalam kegiatan pendidikan kurikulum dapat dipandang dari berbagai konsep. Menurut Nana Syaodih (1988:29), setidaknya konsep kurikulum dapat dipandang dari tiga bentuk, yakni sebagai suatu sistem, sebagai suatu bidang studi dan kurilum sebagai substansi pendidikan.

[11] Imam Bashori Assayuti, *Op.cit*, h. 16-18

Jika kurikulum dipandang sebagai suatu sistem, ia dipandang sebagai sub sistem pendidikan persekolahan, sistem pendidikan dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja sebagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum sebagaimana memelihara agar tetap dinamis (Nana Syaodih,1988:29-30).

Kurikulum sebagai suatu bidang studi dipandang sebagai studi kurikulum. Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Dalam konteks ini tugas bidang studi kurikulum adalah untuk: (1) Mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis, (2) mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang tekah ada dan pengetahuan-pengetahuan baru, (3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif, (4) mengembangkan sub-sub teori dari kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum. (Nana Syaodih,1988:29-30)

Kurikulum sebagai substansi dapat dipandang sebagai sutu rencana kegiatan pembelajaran bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ungin dicapai.(Nana Syaodih,1988:29). Saylor, Alexander dan Lewis memberikan pandangan yang senada dengan Hilda Taba, yakni " as a play for learning"(Olivia,1991:6), Hilda Taba menggambarkan kurikulum sebagai sebuah

substansi ini sebagai sesuatu yang berisikan sejumlah elemen yang meliputi tujuan, isi, pola pembelajaran dan evaluasi.[12]

C. Pengembangan Kurikulum

Pandangan klasik dalam penyusunan kurikulum yang masih digunakan sampai saat ini adalah rasional. Tyler (1945) yang mengemukakan pertanyaan sebab akibat yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai di sekolah?
2. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ?
3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif ?
4. Bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan ini telah dicapai ?[13]

Pemikiran Tyler ini sangat linear dan mudah diikuti. Tujuannya sangat dipentingkan dalam penyusunan kurikulum. Dengan menentukan tujuan akan mudah bagi siapapun untuk dapat melaksanakan perwujudan tujuan tersebut dan kemudian melakukan penilaian sejauh mana tujuan telah dicapai.

Apabila tujuan telah ditentukan, kemudian dipertanyakan bagaimana pengalaman-pengalaman belajar dirancang agar dapat dilaksanakan. Tentu dalam

---

[12] Prof. DR. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag " *Model Pengembangan Kurikulum Terinterhrasi Sain Stek dengan Imtaq*" Banjarmasin, Antasari Press, 2009, h. 17-19

[13] Eva Yuleawati, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", Jakarta: Pakar Raya, 2004, h. 30-31

melaksanakan pengalaman belajar perlu pula diketahui pengelolaan ataun pengaturan kegiatan belajarnya agar dapat lebih efektif. Selanjutnya kegiatan penilaian pun sangat dipentingkan dalam pemikiran Tyler. Penilaian dapat langsung memperbaiki tujuan penbelajaran atau secara bertahap menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran, rancangan pengalaman belajar, untuk kemudian menyempurnakan tujuan kurikulum.

D. Implementasi Kurikulum Tingakat Satuan Pendidikan

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).[14]

E. Implementasi Strategi Pembelajaran PAIKEM

[14] Prof. DR. H. E. Mulyasa, M.Pd, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 178

Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan, bukan merupakan pendekatan pembelajaran yang baru, melainkan sudah dikenal dan popular, hanya saja sering terlupakan. Adapunn yang dimaksud dengann pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. (Karti danYuliartiningsih, 2002).

"…Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat pendekatan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-10 tahun) berada pada tahap operasional kongkret (Piayet,dalam Wilis:154). Hal senada dikatakan Margaretha S.Y.,(2002) bahwa kecenderungan siswa sekolah dasar yang senang bermain dan bergerak menyebabkan anak-anak lebih menyukai belajar lewat eksplorasi dan penyelidikan di laur ruang kelas.

Berdasarkan strategi PAIKEM, pembelajaran haruslah:

1. Berusaha membuat peserta didik selalu terlibat secara aktif.
2. Mendorong munculnya kreativitas peserta didik dan guru.
3. Selalu efektif
4. Pembelajarannya berlangsung secara menyenangkan, terutama bagi peserta didik.

Prinsip pelaksanaan strategi PAIKEM:

1. Mengalami
2. Komunikasi

3. Interaksi
4. Refleksi

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan strategi PAIKEM:

1. Memehami sifat yang dimiliki anak
2. Mengenal anak secara perorangan
3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah
5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
8. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.[15]

F. Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) merupakan arah dann landasan pengembangan materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Depdiknas telah menyiapkan Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, tugas utama guru adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indicator, dan menyesuaikan SK-

[15] Dra. Masithah, M.Pd dan Laksmi Dewi, M.Pd, "*Stategi Pembelajaran*", Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, h. 270-276

KD dan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serat kondisi dan kebutuhan daerah.[16]

G. Pertimbangan Menetapkan Metode Mengajar

Tidak ada satu metode mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah besar,ada pula yang digunakan terhadap pelajar dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan memberikan kebebesan bekerja kepada pelajar. Kadang-kadang pulasuatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode ketimbang dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar.

"…Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran dan efektivitas ini dapat dipelajari. Ketepatan menggunakan metode mengajardipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dan tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pelajar, kemampuan pelajar yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui dimana dan bagaimana menerapkan kekuatan guru seefektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat. Guru hendaknya memperhatikan faktor-

[16] Prof. DR. H. E. Mulyasa, M.Pd, *Op.cit*, h. 231

faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakan. Untuk itu perlu memiliki keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.[17]

H. Metode Mengajar

1. Pengertian Metode

Menurut T. Raka Joni dan Soli Abimanyu dkk (2008), metode sebagai cara kerja yang bersifat kreatif dan umum yang sesuai untuk mencapai tujuan.[18]

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar.[19]

Berikut ini dikemukakan penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar fikih materi Wudhu pada siswa kelas I MIN Pengambua Hulu Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pembelajaran dengan mempertunjukan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi, guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek yang akan didemonstrasikan.

---

[17] Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002, h. 91-92

[18] Masithah dan Laksmi Dewi, *Op.cit*, h. 39

[19] Departemen Agama, *Op.cit*, h. 88

Selama proses demonstrasi, guru sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut.

"…Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas, jangan sampai guru terlena dengan demonstrasinya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh."

Agar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif, langkah-langkah yang dianjurka adalah sebagai berikut:

a. Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Hal-hal tertentu perlu disiapkan, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi.
b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan.
c. Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika dilakukan dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru.
d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau oleh peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.
e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
f. Upayakan agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

g. Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.[20]

I. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Beberapa keunggulan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami sesuai dengan objek sebenarnya.
2. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
3. Siswa dibiasakan kerja secara sistematis.
4. Siswa dapat mengamati sesuatu secara proses.
5. Siswa dapat mengetahui hubungan struktural atau urutan objek.
6. Siswa dapat membandingkan pada beberapa objek.[21]

Diantara kelemahan metode demonstrasi ini adalah:

1. Dapat menimbulkan berpikir kongkret saja.
2. Bila jumlah siswa banyak efektivitas demonstrasi sulit dicapai.
3. Bergantung pada alat bantu
4. Bila demonstrasi guru tidak sistematis, demonstrasi tidak berhasil.
5. Banyaknya siswa yang kurang berani.[22]

Terlepas dari keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi, dalam menetapkan suatu metode bagi seorang guru tentunya tidak akan terlaksana dengan begitu mudah, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

[20] Dra. Masithah, M.Pd dan Laksmi Dewi, M.Pd, *Op.cit,* h. 121

[21] Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007, h. 107-108

[22] Dra. Masithah, M.Pd dan Laksmi Dewi, M.Pd, *Op.cit,* h. 121

Namun perlu kita ingat meskipun bagusnya suatu metode yang dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada hubungan yang harmonis baik guru atuapun siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus PTK sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MIN Pengambau Hulu Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah untuk mata pelajaran

fikih sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas I tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2011/2012 yakni bulan maret sampai dengan bulan mei. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender sekolah, karena PTK memerlukan siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

3. Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus dimana tujuannya untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

B. Persiapan PTK

Sebelum PTK dilaksanakan, dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yakni kompetensi dasar (KD): (1) Menjelaskan tata cara wudhu. (2) Mempraktejkan tata cara wudhu. (3) Menghafal doa sesudah wudhu.

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa:

1. Lembar kerja siswa
2. Lembar pengamatan observasi
3. Lembar evaluasi

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek PTK ini adalah siswa kelas I, sebanyak 17 orang terdiri dari siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan.

D. Sumber Data

Dalam PTK tersebut beberapa sumber, yakni: guru, teman sejawat dan kolaborator.

1. Siswa

   Untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa.

2. Guru

   Untuk melihat sejauh mana keberhasilan implementasi pembelajaran fikih melalui metode demonstrasi.

3. Teman sejawat dan kolaborator

   Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melaksanakan PTK.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

   Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah test, observasi, wawancara dan diskusi.

   a. Test : Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.

b. Observasi : Digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam KBM dan implementasi metode demonstrasi.

c. Wawancara : Untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi metode demonstrasi.

d. Diskusi : Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi test, observasi dan diskusi sebagai berikut:

a. Test : Menggunakan butir soal/instrument soal untuk mengukur peningkatan belajar siswa

b. Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar fiqih.

c. Diskusi: Menggunakan lembar hasil pengamatan

F. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa juga guru. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator yang sangat berpengaruh besar terhadap kinerjanya siswa.

1. Siswa

a. Test : Rata-rata nilai ulangan harian

b. Observasi : Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar fikih

2. Guru
   a. Dokumentasi: Kehadiran siswa
   b. Observasi : Hasil observasi

G. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian di analisis secara deskriftif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Belajar: dengan menganalisisnilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar fikih: sedang menganalisistingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar fikih dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
3. Implementasi pembelajaran metode demonstrasi: dengan menganalisis dalam klasifikasi berhasil dan tidak berhasil.

H. Prosedur Penelitian

1. Siklus 1 PTK adalah:
   a. Perencanaan (Planning)

1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
2) Membuat rencana pembelajaran.
3) Membuat evaluasi pembelajaran.
4) Membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus PTK.

b. Pelaksanaan (acting)
1) Menyajikan materi pelajaran.
2) Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi.
3) Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan gambar-gambar tentang wudhu.
4) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.
5) Menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa tentang wudhu.
6) Guru memberikan kuis pertanyaan.

c. Pengamatan (Observasi)
1) Keaktifan siswa.
2) Situasi kegiatan belajar siswa.
3) Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan wudhu.

d. Refleksi (Reflecting)

Penilaian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syrat sebagai berikut:

1) Sebagaian besar (66% dari siswa) mampu menjawab pertanyaan dari guru.

2) Sebagaian besar (60% dari siswa) dapat mengemukakan pendapatnya.
3) Sebagaian besar (65% dari siswa) mampu melakukan kegiatan belajar.
4) Lebih dari 70% siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
5) Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Siklus II

Siklus kedua dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

a. Perencanaan (Planning)
   1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
   2) Membuat rencana pembelajaran.
   3) Membuat evaluasi pembelajaran.
   4) Membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus PTK.

b. Pelaksanaan (acting)
   1) Menyajikan materi pelajaran.
   2) Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi.
   3) Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan gambar-gambar tentang wudhu.
   4) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.
   5) Menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa tentang wudhu.
   6) Guru memberikan kuis pertanyaan.

c. Pengamatan (Observasi)

1) Keaktifan siswa.
2) Situasi kegiatan belajar siswa.
3) Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan wudhu.

d. Refleksi (Reflecting)

Penilaian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syrat sebagai berikut:

1. Sebagaian besar (66% dari siswa) mampu menjawab pertanyaan dari guru.
2. Sebagaian besar (60% dari siswa) dapat mengemukakan pendapatnya.
3. Sebagaian besar (65% dari siswa) mampu melakukan kegiatan belajar.
4. Lebih dari 70% siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MIN Pengambau Hulu Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu sungai Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 17 orang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang adanya peningkatan hasil belajar Fikih. Oleh Karena itulah

direncanakan tidakan kelas dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar Fikih melalui metode demonstrasi.

B. Hasil Penelitian

1. Tindakan Kelas Siklus I

a. Pertemuan pertama (2 x 35 menit)

1) Persiapan

Pada pertemuan pertama tindakan kelas siklus I ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fikih dengan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan tata cara wudhu
b) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
c) Membuat alat evaluasi untuk mengukur siswa dalam penguasaan materi
d) Membuat lembar observasi untuk mengkur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a) Kegiatan awal (10 menit)

(1) Memulai dengan salam, menyapa siswa dan berdo'a
(2) Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang tata cara berwudhu
(3) Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa betapa pentingnya berwudhu

(4) Meminta siswa menyiapkan buku teks Fikih

b) Kegiatan inti (45 menit)

(1) Eksplorasi: guru meminta masing-masing siswa membaca buku teks Fikih tentang berwudhu

(2) Elaborasi: siswa mencatat hasil temuan masing-masing dalam buku catatan tentang berwudhu

(3) Konfirmasi: guru meminta beberapa siswa untuk mengemukakan hasil temuan tentang berwudhu

(4) Elaborasi: guru melakukan tanya jawab tentang berwudhu

c) Kegiatan Akhir (15 menit)

(1) Melakukan tes kepada siswa

(2) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat skor tertinggi

(3) Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan

(4) Guru menutup pelajaran

3) Hasil Tindakan Kelas

a) Observasi kegiatan belajar

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrument terlampir) pada pertemuan pertama ini, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1. Observasi kegitan pembelajaran pertemuan pertama (siklus I)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK

I	**Pra pembelajaran**		
1.	Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa	√	
2.	Membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran	√	
3.	Membuat evaluasi pembelajaran	√	
4.	Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK	√	
II	**Kegiatan inti pembelajaran**		
5.	Menyajikan materi pembelajaran	√	
6.	Membuat materi	√	
7.	Memberikan kuis/pertanyaan		√
8.	Membimbing siswa untuk melakukan wudhu	√	
9.	Membagi lembar kerja siswa	√	
10.	Menggunakan media		√
11.	Menggunakan metode		
III	**Kegiatan akhir**		
12.	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi	√	
13.	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	√	
14.	Memberikan penghargaan		√
15.	Memberikan PR sebagai remedial / pengayaan		√
16.	Penutup pelajaran	√	
	Jumlah	**12**	**4**

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{16} \text{ X } 100\% = \frac{12}{16} \text{ X } 100\% = 75\%$$

Dari persentase tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan. Walaupun demikian data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, kondusif, dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan kemampuan guru mengelola kelas sangat baik.

b) Observasi AktivitasSiswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Observasi Aktivitas siswa dalam KBM pertemuan pertama (siklus I)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	1	(2)	3	4	5
2.	Situasi kegiatan belajar siswa	1	2	(3)	4	5
3.	Kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu	1	(2)	3	4	5
4.	Mendengarkan penjelasan guru	1	2	(3)	4	5

5.	Mengajukan pertanyaan	1	(2)	3	4	5
6.	Menanggapi/mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)	1	(2)	3	4	5
	Total skor	**14**				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapt dipersentasikan aktivitas siswa dalam KBM sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor}}{30} \text{ X } 100\% = \frac{14}{30} \text{ X } 100\% = 46{,}66\%$$

Dari persentase terebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar kurang aktif, karena pada aspek-aspek tertentu masih ada yang belum optimal, hal ini karena pembelajaran metode demonstrasi masih baru bagi siswa sehingga siswa belum terbiasa.

c) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.3. Tes hasil belajar siswa pertemuan pertama (siklus I)

NO	**Nilai**	**Frekuensi**	**N x F**	**Persentase %**
1.	10	-	-	
2.	9	-	-	
3.	8	-	-	
4.	7	2	14	11,76
5.	6	3	18	17,64

6.	5	6	30	45,29
7.	4	3	12	17,64
8.	3	2	6	11,76
9.	2	1	2	5,88
10.	1	-	-	
11.	0	-	-	
Jumlah		17	84	100%
Rata-rata			4,94	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 4,94. Hal ini berarti dibawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan kurikulum Fikih yaitu 7,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan ke dua.

b. Pertemuan kedua (2 x 35 menit)

1) Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas siklus I ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) Fikih dengan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan tata cara wudhu

b) Membuat lembar kerja siswa (LKS)

c) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi
d) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
   a) Kegiatan awal (10 menit)
      (1) Memulai dengan salam, menyapa siswa dan berdo'a
      (2) Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang tata cara berwudu
      (3) Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa betapa pentingnya berwudhu
      (4) Meminta siswa menyiapkan buku teks Fikih
   b) Kegiatan inti (45 menit)
      (1) Eksplorasi: guru meminta masing-masing siswa membaca buku teks Fikih tentang wudhu
      (2) Elaborasi: siswa mencatat hasil temuan masing-masing dalam buku catatan tentang wudhu
      (3) Konfirmasi: guru meminta beberapa siswa untuk mengemukakan hasil temuan tentang wudhu
      (4) Elaborasi: guru melakukan tanya jawab tentang wudhu
   c) Kegiatan Akhir (15 menit)
      (1) Melakukan tes kepada siswa

(2) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat skor tertinggi

(3) Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan

(4) Guru menutup pelajaran

3) Hasil Tindakan Kelas

a) Observasi kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan atauobservasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrument terlampir) pada pertemuan kedua ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Observasi kegitan pembelajaran pertemuan kedua (siklus I)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK
I	**Pra pembelajaran**		
1.	Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa	√	
2.	Membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran	√	
3.	Membuat evaluasi pembelajaran	√	
4.	Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK	√	
II	**Kegiatan inti pembelajaran**		
5.	Menyajikan materi pembelajaran	√	
6.	Membuat materi	√	
7.	Memberikan kuis/pertanyaan		√
8.	Membimbing siswa untuk melakukan wudhu	√	

9.	Membagi lembar kerja siswa	√	
10.	Menggunakan media		√
11.	Menggunakan metode		
III	**Kegiatan akhir**		
12.	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi	√	
13.	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	√	
14.	Memberikan penghargaan		√
15.	Memberikan PR sebagai remedi/pengayaan	√	
16.	Penutup pelajaran	√	
	Jumlah	13	3

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{16} \text{ X } 100\% = \frac{13}{16} \text{ X } 100\% = 81{,}25\%$$

Dari persentase tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan. Walaupun demikian data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, kondusif, dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan kemampuan guru mengelola kelas sangat baik.

b) Observasi AktivitasSiswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Observasi Aktivitas siswa dalam KBM pertemuan kedua(siklus I)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	1	(2)	3	4	5
2.	Situasi kegiatan belajar siswa	1	(2)	3	4	5
3.	Kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu	1	2	(3)	4	5
4.	Mendengarkan penjelasan guru	1	2	(3)	4	5
5.	Mengajukan pertanyaan	1	2	(3)	4	5
6.	Menanggapi/mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)	1	2	(3)	4	5
	Total skor	**16**				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapt dipersentasekan aktivitas siswa dalam KBM sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor}}{30} \text{ X } 100\% = \frac{16}{30} \text{ X } 100\% = 53{,}33\%$$

Dari persentase terebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar kurang aktif, karena pada aspek-aspek tertentu masih ada yang belum optimal, hal ini karena pembelajaran metode demonstrasi masih baru bagi siswa sehingga siswa belum terbiasa. Sehingga kegiatan belajar mengajar

belum berhasil akan tetapi untuk lebih memantapkan sangat perlu dilanjutkan kembali pada siklus kedua.

c) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Tes hasil belajar siswa pertemuan kedua (siklus I)

NO	**Nilai**	**Frekuensi**	**N x F**	**Presentase %**
1.	10	-	-	
2.	9	-	-	
3.	8	1	8	5,88
4.	7	3	21	17,64
5.	6	5	30	24,41
6.	5	3	15	17,64
7.	4	2	8	11,76
8.	3	2	6	11,76
9.	2	1	2	5,88
10.	1	-	-	
11.	0	-	-	
Jumlah		**17**	**90**	**100%**
Rata-rata			**5,29**	

Catatan:

$\frac{1 \text{ x } 100}{17}$ = % $\frac{3\ x\ 100}{17}$ = % 90 : 17 = 5,29

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 5,29. Hal ini berarti dibawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan kurikulum Fikih yaitu 7,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan ke dua.

d) Refleksi Tindakan Kelas Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan hasil tes belajar pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus I, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

1) Kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi dinyatakan cukup berhasil meskipun ada beberapa aspek-aspek yang belum terlaksana seperti: penggunaan media, menyampaikan hasil tes kepada siswa, memberikan PR sebagai remedial dan memberikan penghargaan kepada siswa.
2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode demonstrasi kurang berhasil, hal ini disebabkan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran, tidak ada kemampuan siswa untuk melaksanakan wudhu, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), tidak mampunya siswa mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada:
   (a) Hasil tes siswa pada pertemuan pertama rata-rata nilai 4,94 dan pertemuan kedua rata-rata nilai 5,29

(b) Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi masih belum berhasil dan akan dilanjutkan pada siklus II.

2. Tindakan Kelas Siklus II

a. Pertemuan pertama (2 x 35 menit)

1) Persiapan

Pada pertemuan pertama tindakan kelas siklus I ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fikih dengan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan tata cara wudhu
b) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
c) Membuat alat evaluasi untuk mengukur siswa dalam penguasaan materi
d) Membuat lembar observasi untuk mengkur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a) Kegiatan awal (10 menit)

(1) Memulai dengan salam, menyapa siswa dan berdo'a
(2) Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang tata cara berwudhu
(3) Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa betapa pentingnya berwudhu
(4) Meminta siswa menyiapkan buku teks Fikih

b) Kegiatan inti (45 menit)

(1) Eksplorasi: guru meminta masing-masing siswa membaca buku teks Fikih tentang berwudhu

(2) Elaborasi: siswa mencatat hasil temuan masing-masing dalam buku catatan tentang berwudhu

(3) Konfirmasi: guru meminta beberapa siswa untuk mengemukakan hasil temuan tentang berwudhu

(4) Elaborasi: guru melakukan tanya jawab tentang berwudhu

c) Kegiatan Akhir (15 menit)

(1) Melakukan tes kepada siswa

(2) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat skor tertinggi

(3) Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan

(4) Guru menutup pelajaran

3) Hasil Tindakan Kelas

a) Observasi kegiatan belajar

Hasil pengamatan atauobservasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 35 menit yang sudah direncanakan (instrument terlampir) pada pertemuan pertama ini, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.7. Observasi kegitan pembelajaran pertemuan pertama (siklus II)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK

I	**Pra pembelajaran**		
1.	Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa	√	
2.	Membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran	√	
3.	Membuat evaluasi pembelajaran	√	
4.	Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK	√	
II	**Kegiatan inti pembelajaran**		
5.	Menyajikan materi pembelajaran	√	
6.	Membuat materi	√	
7.	Memberikan kuis/pertanyaan	√	
8.	Membimbing siswa untuk melakukan wudhu	√	
9.	Membagi lembar kerja siswa	√	
10.	Menggunakan media	√	
11.	Menggunakan metode		
III	**Kegiatan akhir**		
12.	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi	√	
13.	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	√	
14.	Memberikan penghargaan		√
15.	Memberikan PR sebagai remedi/pengayaan	√	
16.	Penutup pelajaran	√	
	Jumlah	**15**	**1**

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{16} \text{ X } 100\% = \frac{15}{16} \text{ X } 100\% = 94{,}11\%$$

Dari persentase tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, kondusif.

b) Observasi AktivitasSiswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Observasi Aktivitas siswa dalam KBM pertemuan pertama (siklus II)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	1	2	(3)	4	5
2.	Situasi kegiatan belajar siswa	1	2	(3)	4	5
3.	Kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu	1	2	(3)	4	5
4.	Mendengarkan penjelasan guru	1	2	(3)	4	5

5.	Mengajukan pertanyaan	1	(2)	3	4	5
6.	Menanggapi/mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)	1	2	3	4	5
	Total skor	**17**				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapt dipersentasekan aktivitas siswa dalam KBM sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor}}{30} \text{ X } 100\% = \frac{17}{30} \text{ X } 100\% = 56{,}66\%$$

Dari persentase terebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mengalami peningkatan, hal ini karena pembelajaran metode demonstrasi sudah mulai dipahami anak sehingga mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, walaupun dari semua aspek hasilnya tidak begitu maksimal, oleh karena itu perlu dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya.

c) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Tes hasil belajar siswa pertemuan pertama (siklus II)

NO	Nilai	Frekuensi	N x F	Presentase %
1.	10	-	-	
2.	9	1	9	5,88
3.	8	2	16	11,76

4.	7	2	14	11,76
5.	6	3	18	17,64
6.	5	4	20	23,52
7.	4	4	16	52
8.	3	1	3	5,88
9.	2	-		
10.	1	-		
11.	0	-		
Jumlah		**17**	**96**	**100%**
Rata-rata			**5,64**	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 5,64. Hal ini berarti dibawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan kurikulum Fikih yaitu 7,00. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi, untuk itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

b. Pertemuan kedua (2 x 35 menit)

1) Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas siklus II ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

(a) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) Fikih dengan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan tata cara wudhu

(b) Membuat lembar kerja siswa (LKS)

(c) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi

(d) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a) Kegiatan awal (10 menit)

(1) Memulai dengan salam, menyapa siswa dan berdo'a

(2) Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang tata cara berwudu

(3) Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa betapa pentingnya berwudhu

(4) Meminta siswa menyiapkan buku teks Fikih

b) Kegiatan inti (45 menit)

(1) Eksplorasi: guru meminta masing-masing siswa membaca buku teks Fikih tentang berwudhu

(2) Elaborasi: siswa mencatat hasil temuan masing-masing dalam buku catatan tentang berwudhu

(3) Konfirmasi: guru meminta beberapa siswa untuk mengemukakan hasil temuan tentang berwudhu

(4) Elaborasi: guru melakukan tanya jawab tentang berwudhu

c) Kegiatan Akhir (15 menit)

(1) Melakukan tes kepada siswa

(2) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat skor tertinggi

(3) Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan

(4) Guru menutup pelajaran

3) Hasil Tindakan Kelas

a) Observasi kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat dalam KBM 2 x 45 menit yang sudah direncanakan (instrument terlampir) pada pertemuan kedua ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Observasi kegitan pembelajaran pertemuan kedua (siklus II)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK
I	**Pra pembelajaran**		
1.	Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa	√	
2.	Membuat Rencana Pelaksanan	√	

	Pembelajaran		
3.	Membuat evaluasi pembelajaran	√	
4.	Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK	√	
II	**Kegiatan inti pembelajaran**		
5.	Menyajikan materi pembelajaran	√	
6.	Membuat materi	√	
7.	Memberikan kuis/pertanyaan	√	
8.	Membimbing siswa untuk melakukan wudhu	√	
9.	Membagi lembar kerja siswa	√	
10.	Menggunakan media	√	
11.	Menggunakan metode		
III	**Kegiatan akhir**		
12.	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi	√	
13.	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa	√	
14.	Memberikan penghargaan	√	
15.	Memberikan PR sebagai remedi/pengayaan	√	
16.	Penutup pelajaran	√	
	Jumlah	**16**	

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{16} \text{ X } 100\% = \frac{16}{16} \text{ X } 100\% = 100\%$$

Dari persentase tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara lancer kondusif.

b) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Observasi Aktivitas siswa dalam KBM pertemuan kedua (siklus II)

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	1	2	(3)	4	5
2.	Situasi kegiatan belajar siswa	1	2	3	(4)	5
3.	Kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu	1	2	3	(4)	5
4.	Mendengarkan penjelasan guru	1	2	3	(4)	5

5.	Mengajukan pertanyaan	1	2	(3)	4	5
6.	Menanggapi/mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)	1	2	3	(4)	5
	Total skor	**22**				

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapt dipersentasekan aktivitas siswa dalam KBM sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor}}{30} \text{ X } 100\% = \frac{22}{30} \text{ X } 100\% = 73{,}33\%$$

Dari persentase terebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih aktif dari pertemuan pertama siklus II, hal ini karena pembelajaran metode demonstrasi sudah mulai dipahami anak sehingga mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, aspek yang belum optimal misalnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran.

c) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12. Tes hasil belajar siswa pertemuan kedua (siklus II)

NO	**Nilai**	**Frekuensi**	**N x F**	**Presentase %**
1.	10	5	50	29,41
2.	9	3	27	17,64
3.	8	5	40	29,41

4.	7	4	28	23,52
5.	6	-		
6.	5	-		
7.	4	-		
8.	3	-		
9.	2	-		
10.	1	-		
11.	0	-		
Jumlah		**17**	**145**	**100%**
Rata-rata			**8,52**	

Berdasarkan tabel di atas nilai tertinggi 10 diperoleh siswa sebanyak 5 orang (29,41%), nilai 9 diperoleh siswa sebanyak 3 orang (17,64%), nilai 8 diperoleh siswa sebanyak 5 orang (29,41%), dan nilai 7 diperoleh sebnyak 4 orang (23,52%). Rata-rata nilai hasil tes siswa adalah 8,52. Hal ini berarti di atas persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan untuk mata pelajaran Fikih yaitu rata 7,00 sudah tercapai.

d) Refleksi Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan hasil tes belajar pertemuan pertama dan kedua tindakan kelas siklus II, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

1) Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demontrasi dinyatakan cukup efektif, sehingga mencapai hasil pembelajaranyang maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode demontrasi sanagt membantu siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi siswa, hal ini dapat dilihat pada:
   (a) Hasil tes siswa pada pertemuan pertama rata-rata nilai 5,64 dan pertemuan kedua rata-rata nilai 8,52
   (b) Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pembelajaran Fikih dengan metode demontrasi dinyatakan berhasil, karena berada di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum untuk mata pelajaran Fikih yaitu rata-rata nilai 7,00.

C. Pembahasan

Dari temuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan 4 x (2x 45 menit) melalui observasi aktivitas siswa dalam KBM dan penilaian formati, maka dapat dinyatakan bahwa metode demontrasi efektif dalam pembelajaran Fikih, hal ini terlihat dari:

1. Kegiatan belajar menagajar dengan metode demontrasi di kelas I MIN Pengambau Hulu Kecamatan Haruyan sebagaimana direncanakan guru sebelumnya berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti yaitu siklus I pertemuan pertama 75% dan pertemuan kedua 81,25%. Silus II pertemuan pertama 94,11% dan pertemuan kedua 100%
2. Dalam kegiatan pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus II terlihat aktivitas siswa sangat baik dan selalu menunjukkan kemajuan yang berarti, hal ini sesuai dengan persentase hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu siklus I pertemuan pertama 46,66% dan pertemuan kedua 53,33%. Siklus II pertemuan pertama 56,66% dan pertemuan kedua 73,33%.
3. Tindakan kelas dengan menggunakan metode demontrasi untuk meningkatkan hasil belajar Fikih pada kelas I MIN Pengambau Hulu dinyatakan berhasil dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan dua kalipertemuan dan satu kali refleksi telah terdapat kemajuan yang berarti, ini terlihat dari hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I nilai rata-rata pada pertemuan pertama yaitu 4,94 dan pertemuan kedua 5,29 hal ini di atas indikator ketentuan belajar, kemudian menigkat pada siklus II, pertemuan pertama menjadi 5,64 dan pertemuan kedua 8,52, hal ini di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnyaa. Dengan

demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes formatif dari siklus I ke siklus II. Efektifitas dalam penggunaan metode khususnya dalam metode demontrasi para siswa dirangsang untuk bertanya. Menyelidiki atau meneliti mereka digiring untuk berdiskusi tentang persoalan-persoalan, mereka mencari sebab-sebabnya, menangkap apa akibatnya, mereka diberi kesempatan untuk mencari jalan keluar atau pemecahan persoalan tadi. Melalui cara ini para siswa diajak untuk berfikir dan mengembangkan berfikirnya. Setiap akhir pertemuan diberikan penghargaan kepada siswa yang mempunyai nilai tertinggi. Oleh karena itu setiap siswa harus bertanggung jawab atas kesuksesan atau keberhasilan individu.

Dari temuan tersebut diatas berarti metode demontrasi dapat dijadikan satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemapuan siswa dalam pembelajaran Fikih.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan refleksi hasil tindakan kelas siklus I dan siklus II penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan-kemudahan di dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan iklim yang kondusif serta dengan menggunakan fasilitas-fasilitas guna tercapainya pembelajaran yang diinginkan.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan-penemuan yang berkaiatan dengan materi pelajaran, serta merangsang mereka untuk bertenteraksi antar siswa di dalam mengikuti pelajaran
3. Tidak mendominasi setiap pelajara, akan tetapi pada saat kita memberikan pelajaran kita lakukan interaksi dengan siswa misalnya langsung mengadakan tanya jawab dengan mereka.
4. Mendesain pelajaran semudah mungkin, artinya tidak mempersulit mereka, disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.
5. Melalui metode demontrasi mendapatkan hasil belajar serta membantu siswa dalam memahami pembelajaran Fikih. Hal ini dapat dilihat dari:
    a. Faktor guru, yaitu kegiatan guru dalam pembelajaran baik dari siklus I maupun siklus II.
    b. Faktor siswa, yaitu berupa aktivitas siswa, siswa aktif dan bergairah dalam pembelajaran.
    c. Faktor hasil belajar, yaitu berupa hasil belajar dan kemampuan siswa meningkat sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Fikih dengan metode demontrasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes hasil belajar siswa siklus I kemudian meningkat pada siklus II di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 7,00.

B. Saran

Untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan penguasan materi Fikih pada siswa perlu digunakan metode yang variatif dan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diberikan, untuk itu disarankan sebagai berikut :

1. Kegiatan guru, alat dan metode perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran dilaksnakan.
2. Model pembelajaran metode demontrasi dapat dijadikan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran Fikih.
3. Sekolah hendaknya mendukung semua kelengkapan pembelajaran dan memberikan keleluasaan pada guru dalam mengelola pembelajaran.